

# Umrah Seorang Dokter: Dari Sibuk Dunia ke Khusyuk Ibadah



Dalam kesibukan dunia medis yang penuh tekanan, banyak tenaga kesehatan yang tanpa sadar mulai kehilangan ruang untuk dirinya sendiri—terutama ruang ruhani. Tugas yang mulia, seperti menyembuhkan pasien, terkadang membuat mereka lupa menyembuhkan hatinya sendiri. Artikel ini mengisahkan seorang dokter spesialis yang mengambil jeda dari rutinitas klinis untuk menunaikan ibadah umrah. Di tengah kejenuhan dan kegelisahan, ia menemukan kembali makna hidup, nilai ibadah yang sejati, dan panggilan Allah yang menggetarkan jiwa. Kisah ini menginspirasi siapa pun, bahwa di balik prestasi duniawi, manusia tetap membutuhkan ketundukan penuh di hadapan-Nya.

## Merasa Jenuh dengan Rutinitas Penuh Pasien

Dr. Nadia adalah seorang dokter penyakit dalam di rumah sakit besar ibu kota. Lebih dari satu dekade ia mengabdikan diri, merawat ratusan pasien, menghadiri rapat medis, dan menjalani piket panjang tanpa kenal waktu. Banyak orang melihatnya sebagai sosok sukses dan berdedikasi, tapi jauh di lubuk hatinya, ia merasa lelah—bukan hanya fisik, tapi juga batin.

Setiap pagi, ia bangun dengan perasaan kosong. Shalat pun sering sekadar menggugurkan kewajiban, tergesa di sela panggilan darurat. “Saya menyembuhkan banyak orang, tapi siapa yang menyembuhkan hati saya sendiri?” batinnya bertanya, suatu malam saat ia duduk sendiri di ruang jaga.

Kejenuhan itu akhirnya mencapai puncaknya. Bukan karena gagal menyelamatkan pasien, tapi karena merasa jauh dari Tuhan. Ia menyadari, tubuhnya sibuk berlari, tapi jiwanya tertinggal jauh di belakang.

## **Keputusan Mendadak untuk Mengambil Cuti Umrah**

Tanpa menunggu waktu lebih lama, Dr. Nadia mengajukan cuti mendadak. “Saya ingin pulang. Bukan ke rumah, tapi ke tempat yang bisa membuat saya merasa hidup kembali,” katanya pada atasannya. Umrah bukan sekadar liburan rohani, tapi panggilan hati yang tak bisa lagi diabaikan.

Ia mendaftar pada biro umrah yang terpercaya, mengatur dokumen, dan mulai mengisi kembali relung hati dengan buku-buku tafsir dan dzikir. Selama persiapan itu, ia merasakan energi baru yang tak pernah ia rasakan dari kursus atau pelatihan medis mana pun.

Setibanya di Jeddah, tubuhnya masih terasa lelah, tapi hati justru terasa lapang. Tidak ada monitor EKG yang harus diawasi, tidak ada panggilan mendesak dari IGD. Hanya dia dan Allah. Kesunyian itu menjadi oase yang ia cari sejak lama.

## **Menyentuh Ka’bah dan Merasakan Ketundukan Sejati**

Ketika Ka’bah untuk pertama kalinya terpampang di hadapan matanya, air mata Dr. Nadia mengalir deras. Ia berdiri membisu, menyeka wajahnya, lalu menunduk dalam sujud panjang yang seolah memeluk bumi. Di momen itu, segala pencapaian akademik, gelar spesialis, dan pengalaman medis tak berarti apa-apa.

Ia menyentuh dinding Ka’bah dengan tangan yang biasanya memegang stetoskop, kini penuh getar dan doa. “Ya Allah, selama ini aku terlalu sibuk menyembuhkan orang lain... tapi melupakan sakit jiwaku sendiri.” Kalimat itu berulang di kepalanya saat thawaf.

Setiap langkah dalam sa’i terasa seperti terapi jiwa. Tidak ada obat atau prosedur medis yang mampu menenangkan hatinya seperti keheningan Makkah. Ia tahu, umrah ini bukan liburan. Ini adalah panggilan pulang dari Tuhan untuk hati yang terlalu lama menjauh.

# Muhasabah Diri: Mencari Arti Hidup Sebagai Pelayan Kesehatan

Di Raudhah, tempat yang diyakini sebagai taman surga, Dr. Nadia berdoa dengan sungguh-sungguh. Ia memohon ampunan, bukan hanya untuk diri sendiri, tapi juga untuk semua pasien yang pernah ia tangani. Ia mendoakan mereka yang wafat dalam pelukannya, dan keluarga yang pernah kehilangan harapan.

Ia mulai menyadari bahwa profesinya bukan hanya soal keahlian klinis, tapi juga amanah spiritual. Ia bukan hanya penyembuh fisik, tapi perantara rahmat-Nya bagi manusia lain. Ia ingin kembali ke Indonesia bukan hanya sebagai dokter, tapi sebagai hamba yang lebih peka, lebih lembut, dan lebih hadir.

Umrah bukan pelarian, tapi penyadaran. Ia menyadari bahwa setiap sentuhan medis bisa menjadi ibadah jika dilakukan dengan niat dan keikhlasan. Ia tak ingin sekadar menyembuhkan penyakit, tapi juga menenangkan hati pasien.

## Pulang dengan Komitmen Melayani Pasien dengan Empati

Usai umrah, Dr. Nadia kembali ke rumah sakit yang sama, tapi dengan semangat yang berbeda. Rekan kerjanya menyadari perubahan pada dirinya. Ia lebih tenang, lebih sabar, dan lebih senyum saat menghadapi pasien, bahkan dalam kondisi kritis sekalipun.

Ia kini lebih sering menenangkan pasien dengan kalimat yang spiritual: "Yang menyembuhkan bukan saya, tapi Allah. Saya hanya membantu." Kalimat sederhana itu sering membuat pasien dan keluarga terharu.

Dr. Nadia juga mulai mengajak koleganya sesekali bermuhasabah. Ia percaya, dunia medis yang sibuk tak boleh membuat mereka kehilangan sisi kemanusiaan. Umrah telah menjadikannya bukan hanya lebih sehat secara batin, tapi juga lebih kuat sebagai pelayan umat.

**Terima kasih telah membaca**



[Subscribe & Comment](#)

 YouTube

**Umrah BersamaMu**

Official Youtube Video

Edukasi dan Informasi Terupdate untukmu

[www.umrahbersamamu.com](http://www.umrahbersamamu.com)



Klik banner di atas untuk menonton konten menarik dari YouTube UmrahBersamaMu!